

## Analysis of the Determinants of the Number of Child Workers in Indonesia for the Period 2018–2024

Meta Adityas Savitri<sup>1</sup>, Hardiani Hardiani<sup>2</sup>, Dwi Hastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: [metaadityas22@gmail.com](mailto:metaadityas22@gmail.com)

**Abstract—Introduction/Main Objectives:** This study aims to analyze the development and impact of the School Participation Rate, Informal Sector, Child Workers' Income, and the Number of Poor Population on the Number of Child Workers in the 10 provinces with the highest child labor rates in Indonesia during the period 2018–2024. **Background Problems:** Changes in national dynamics have influenced the development of the number of child workers in several regions of Indonesia, particularly in the 10 provinces with the highest number of child laborers. **Research Methods:** The study uses secondary panel data from 2018–2024 obtained from Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik), the Sakernas website, and the ILO (International Labour Organization). **Finding/Results:** The Informal Sector (SI) has a probability value of  $0.0000 < 0.05$ , indicating a positive and significant effect, while the Number of Poor Population (JPM) has a probability value of  $0.0096 < 0.05$ , indicating a negative and significant effect. Meanwhile, the School Participation Rate (APS) has a probability value of  $0.8651 > 0.05$ , indicating a negative but not significant effect, and Child Workers' Income (PPA) has a probability value of  $0.6747 > 0.05$ , indicating a positive but not significant effect. **Conclusion:** The results of this study confirm that the number of child workers in Indonesia is more strongly influenced by the informal sector and the number of poor people than by the school participation rate and child workers' income.

**Keywords:** Child Workers' Income<sup>1</sup>; Informal Sector<sup>2</sup>; Number of Child Workers<sup>3</sup>; Number of Poor Population<sup>4</sup>; School Participation Rate<sup>5</sup>

**Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan pengaruh pada Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Pekerja Anak di 10 Provinsi Tertinggi di Indonesia selama periode 2018-2024. **Latar Belakang Masalah:** Perubahan dinamika nasional yang memengaruhi perkembangan jumlah pekerja anak di beberapa daerah di Indonesia terutama 10 provinsi pekerja anak tertinggi. **Metode Penelitian:** Penelitian menggunakan data sekunder panel dari tahun 2018-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, website sakernas, ILO (International Labour Organization). **Temuan/Hasil:** SI memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  berpengaruh positif dan signifikan, JPM memiliki nilai probabilitas  $0,0096 < 0,05$  berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, APS memiliki nilai probabilitas  $0,8651 > 0,05$  berpengaruh negatif tidak signifikan, dan PPA memiliki nilai probabilitas  $0,6747 > 0,05$  berpengaruh positif signifikan. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Jumlah Pekerja Anak di Indonesia lebih dipengaruhi oleh sektor informal dan jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan besaran angka partisipasi sekolah dan pendapatan pekerja anak.

**Kata kunci:** Angka Partisipasi Sekolah<sup>1</sup>; Jumlah Pekerja Anak<sup>2</sup>; Jumlah Penduduk Miskin<sup>3</sup>; Pendapatan Pekerja Anak<sup>4</sup>; Sektor Informal<sup>5</sup>

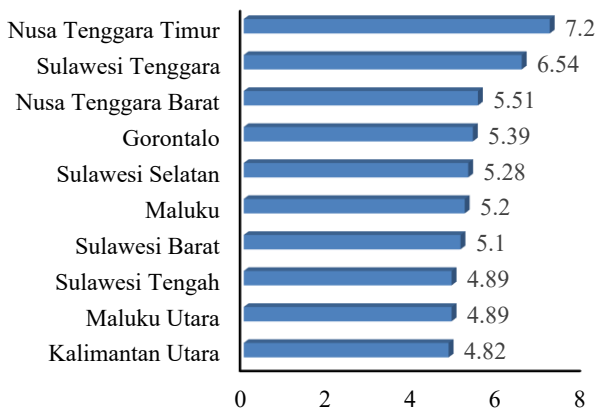
### 1. PENDAHULUAN

Pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan pekerjaan di luar batas usia dan jam kerja yang diperbolehkan untuk mereka. Anak usia 5-12 tahun dikategorikan sebagai pekerja anak apabila mereka melakukan pekerjaan

apapun, tanpa memperhatikan jumlah jam kerja. Sementara itu, anak usia 13-14 tahun dikategorikan sebagai pekerja anak apabila bekerja lebih dari 40 jam per minggu. Pekerja anak merujuk pada setiap anak yang terlibat dalam pekerjaan yang dengan sifat dan intensitas



yang dapat mengganggu serta menimbulkan risiko bagi kesehatan, keselamatan dan perkembangan anak secara optimal, baik kesehatan jasmani, psikologis, interaksi sosial serta kemampuan berpikir (Kemen PPPA, 2020). ILO mendefinisikan pekerja anak sebagai “work that deprives children of their childhood, their potential and their dignity, and that its harmful to physical and mental development”. Hal ini berarti semua anak yang secara ekonomi aktif dalam kelompok usia 5-12 tahun dihitung sebagai pekerja anak. Namun, anak-anak yang secara ekonomi aktif dalam kelompok usia 12-14 tahun dihitung sebagai pekerja anak hanya ketika mereka bekerja lebih dari jumlah jam tertentu yang ditentukan dalam seminggu.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1. Persentase Pekerja Anak usia 10-17 tahun di 10 Provinsi Tertinggi**

Permasalahan pekerja anak di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase anak usia 10-14 tahun yang sudah bekerja mencapai 2,85%, naik dari tahun sebelumnya yang sebesar 2,39%. Berdasarkan gambar di atas Pekerja Anak tiga kali lebih tinggi dibanding rata-rata nasional berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan proporsi mencapai 7,2%. Sulawesi Tenggara menyusul di peringkat kedua dengan 6,54%, diikuti Nusa Tenggara Barat dengan 5,51%. Masih dari wilayah timur, Gorontalo dan Sulawesi Selatan melengkapi daftar lima besar dengan proporsi masing-masing 5,39% dan 5,28%. Di posisi keenam ada Maluku dengan 5,2%, diikuti Sulawesi Barat dengan 5,1% dan Sulawesi Tengah dengan 4,89%. Maluku Utara memiliki proporsi yang sama dengan Sulawesi Tengah. Peningkatan sepuluh besar ditutup oleh Kalimantan Utara dengan 4,82% (BPS,2024).

Kondisi pekerja anak di berbagai provinsi di Indonesia masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius. Meskipun telah ada berbagai peraturan yang melarang keterlibatan anak-anak dalam dunia kerja, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik tersebut masih berlangsung, khususnya di wilayah pedesaan dan kawasan pinggiran kota. Banyak anak yang terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, terutama yang berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Keberadaan anak-anak dalam sektor formal maupun informal di pasar tenaga kerja baik merupakan suatu permasalahan yang mana ini menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan dan seharusnya diupayakan untuk diminimalisir. Meskipun Undang-Undang melarang pekerja anak, anak-anak terpaksa bekerja di luar kemauan mereka. Penanganan masalah pekerja anak sebuah tantangan sosial yang rumit dan memerlukan pendekatan yang komprehensif (Suyanto, 2000).

Di samping itu, minimnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan lemahnya pengawasan terhadap praktik pekerja anak juga memperkuat tren ini. Meskipun pemerintah telah mendorong berbagai program seperti desa ramah anak dan kampanye pendidikan gratis, dampaknya belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah provinsi tersebut. Oleh karena itu, tren pekerja anak di beberapa Provinsi tersebut masih menjadi tantangan serius yang perlu ditangani secara komprehensif, dengan melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah secara berkelanjutan (Wahyuni & Sari, 2022).

Anak yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak bersekolah karena waktu yang dipakai untuk bekerja mengurangi kesempatan belajar. Selain itu, variabel ekonomi keluarga, pendidikan kepala rumah tangga, serta status kemiskinan menjadi faktor utama yang mempengaruhi partisipasi sekolah anak pekerja. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung lebih banyak bekerja dibandingkan bersekolah, sehingga rendahnya partisipasi sekolah menjadi salah satu penyebab meningkatnya pekerja anak (Hasyim, 2022).

Fenomena yang muncul di tengah kehidupan keluarga miskin adalah adanya eksploitasi anak untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi ini disebut dengan pekerja anak.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai langkah untuk menangani masalah pekerja anak di 10 provinsi dengan angka pekerja anak tertinggi. Salah satu langkah penting adalah pembangunan basis data pekerja anak dan memperkuat koordinasi antar pihak yang terkait, termasuk pemerintah daerah dan organisasi masyarakat. Program khusus juga dijalankan untuk menarik anak-anak dari dunia kerja kembali ke bangku sekolah, dengan memberikan motivasi dan bantuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan ilmiah (novelty) penelitian ini memiliki peran penting dalam menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pekerja anak di Indonesia, terutama di provinsi-provinsi dengan tingkat pekerja anak yang tinggi, agar dapat dirumuskan kebijakan serta upaya intervensi yang lebih efektif dalam menekan dan mencegah praktik pekerja anak demi mewujudkan anak-anak Indonesia yang lebih baik di waktu mendatang.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Anak-anak yang melakukan pekerjaan dikategorikan sebagai pekerja anak, kecuali apabila mereka menjalankan pekerjaan yang tergolong ringan. Sementara itu, anak-anak hingga usia 18 tahun dilarang untuk bekerja pada jenis pekerjaan yang beresiko tinggi. (Konvensi PBB, 1989). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (2003) tentang ketenagakerjaan, salah satu landasan bagi pemerintah tentang peraturan yang mendefinisikan pengertian pekerja anak yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, "Pekerja anak adalah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mengganggu atau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan fisik dan mental anak". Anak-anak diperbolehkan bekerja dengan ketentuan harus mendapat persetujuan dari orang tua serta bekerja dibatasi maksimal 3 jam sehari. Namun, situasi ini sebenarnya sangat merugikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak saat ini adalah calon pemimpin bangsa di masa depan, dan generasi muda yang unggul akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan Indonesia ke depannya.

Peristiwa pekerja anak berkaitan dengan teori house hold survival strategy (strategi

mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga). Pada teori ini menjelaskan apabila keadaan ekonomi dalam keluarga mengalami perubahan atau memburuk, maka keluarga dari golongan masyarakat berpendapatan rendah akan memaksimalkan sumber-sumber yang ada dan mereka miliki. Salah satu caranya ialah dengan memanfaatkan sumber daya tenaga kerja yang ada didalam keluarga, jika pekerja dewasa sudah terserap semua dalam pasar tenaga kerja maka tindakan berikutnya biasanya melibatkan anak-anak untuk bekerja (Suharto dalam Sari, 2018).

Terdapat pemikiran bahwa bekerja memberikan manfaat yang positif untuk perkembangan anaknya sehingga dimulai sejak usia dini anak ikut terlibat pada kegiatan bekerja. Dalam beberapa kelompok tertentu dimulai pada usia dini anak-anak telah diajarkan untuk bekerja, contohnya bekerja pada sektor bidang pertanian, bidang perikanan, kerajinan industri, menjadi nelayan, dan lainnya. Mereka yang masuk dalam kategori usia rentan yang melakukan segala jenis pekerjaan secara teratur dengan tujuan agar meringankan beban orangtua atau membantu orang lain melakukan sejumlah kegiatan sehingga mengambil waktu mereka dan mendapat imbalan disebut sebagai pekerja anak (Tjandraningsih dalam Saleh, 2016).

### *1. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah dengan Pekerja Anak*

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator penting yang mencerminkan sejauh mana anak-anak usia sekolah mengikuti pendidikan formal di suatu wilayah. Di sisi lain, fenomena pekerja anak masih menjadi tantangan serius di Indonesia, paling utama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan yang tinggi. Hubungan antara APS dengan pekerja anak dapat dijelaskan melalui pendekatan logis dan empiris, di mana rendahnya partisipasi anak dalam pendidikan formal cenderung mendorong peningkatan jumlah anak yang terlibat dalam dunia kerja. Dengan kata lain, ketika akses dan partisipasi terhadap pendidikan menurun, kemungkinan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi justru meningkat.

Pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap pekerja anak menunjukkan korelasi yang cukup kompleks. Berdasarkan penelitian di beberapa sumber, pekerja anak yang tidak bersekolah memiliki proporsi yang tinggi

dibandingkan dengan yang bersekolah, dimana anak-anak yang bekerja lebih cenderung tidak bersekolah atau putus sekolah. Namun, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa angka partisipasi sekolah sebagai ukuran pendidikan anak tidak selalu berpengaruh signifikan dalam menurunkan jumlah pekerja anak karena anak bisa saja tetap bersekolah sekaligus bekerja, sehingga partisipasi sekolah tidak dapat sepenuhnya menekan keterlibatan anak dalam pekerjaan (Hasyim, 2022).

Lebih jauh lagi, usia anak juga memengaruhi hubungan ini. Anak-anak yang menginjak usia 15 tahun ke atas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk meninggalkan pendidikan dan mulai bekerja, terutama jika mereka gagal meneruskan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam banyak kasus, transisi dari jenjang sekolah menengah pertama ke menengah atas menjadi titik kritis yang menentukan apakah anak akan terus melanjutkan pendidikan atau justru mulai bekerja. Rendahnya APS pada kelompok usia ini secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya jumlah pekerja anak di sektor informal, pertanian, atau pekerjaan rumah tangga (Jannah, 2022).

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan Angka Partisipasi Sekolah memiliki dampak langsung terhadap penurunan jumlah pekerja anak di Indonesia. Upaya untuk menjaga anak tetap bersekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi strategi pencegahan jangka panjang terhadap eksploitasi anak dalam dunia kerja. Oleh karena itu, intervensi kebijakan pemerintah seperti pemberian bantuan pendidikan, peningkatan akses sekolah di daerah tertinggal, serta kampanye kesadaran pentingnya pendidikan bagi orang tua, merupakan langkah-langkah strategis yang perlu terus diperkuat. Dengan pendekatan tersebut, maka hubungan negatif antara APS dan pekerja anak dapat dikendalikan secara efektif, dan cita-cita Indonesia untuk bebas dari pekerja anak semakin mendekati kenyataan.

## *2. Pengaruh Sektor Informal dengan Pekerja Anak*

Sektor informal memiliki peran signifikan dalam menciptakan lapangan kerja di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun, di balik peran ekonominya, sektor ini juga memiliki kaitan erat dengan keberadaan pekerja

anak. Sifat sektor informal yang fleksibel, tidak terikat regulasi ketenagakerjaan yang ketat, serta mudah diakses tanpa syarat usia atau pendidikan tertentu, menjadikannya sebagai ruang yang relatif terbuka bagi anak-anak untuk bekerja. Dalam banyak kasus, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung terlibat dalam pekerjaan informal, baik secara sukarela maupun karena tekanan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Ketiadaan sistem pengawasan formal dalam sektor ini menyebabkan praktik pekerja anak sulit terdeteksi dan cenderung dianggap lumrah, terutama di wilayah pedesaan atau lingkungan ekonomi lemah.

Sektor informal mencakup kegiatan ekonomi yang tercatat maupun yang tidak tercatat, namun berbeda dari aktivitas ilegal dan/atau tersembunyi/dirahasiakan. Pekerjaan di sektor informal yang tidak memiliki kontrak dan perlindungan sosial memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami ketidakadilan ataupun rentan mengalami eksploitasi di dalam pekerjaan sektor informal. Pada tahun 2020 persentase pekerja anak sektor informal mencapai 88,77%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyampaikan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah pekerja anak, terutama di sektor informal, di mana anak-anak rentan mengalami eksploitasi karena kurangnya pengasuhan orang tua, tekanan kemiskinan serta dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu (Ridwan, 2020).

Sektor informal mencakup berbagai jenis pekerjaan seperti berdagang di jalan, membantu orang tua di warung atau bengkel, bekerja sebagai buruh tani, pemulung, hingga menjadi pekerja rumah tangga. Pekerjaan ini umumnya tidak memiliki perlindungan sosial, jam kerja tidak teratur, serta tidak memberikan jaminan pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya mengganggu tumbuh kembang anak. Keberadaan anak dalam sektor informal seringkali tidak tercatat secara resmi, sehingga data pekerja anak pun bisa jadi lebih rendah dari kenyataan yang ada.

Secara keseluruhan, keterlibatan anak dalam sektor informal bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan dampak dari lemahnya sistem perlindungan anak dan ketimpangan sosial yang masih terjadi. Untuk mengurangi pekerja anak di sektor informal, perlu adanya pendekatan multi-sektor yang mencakup penegakan hukum ketenagakerjaan, peningkatan

akses pendidikan, serta program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin. Upaya ini tidak hanya akan menekan jumlah pekerja anak, tetapi juga menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan inklusif bagi masa depan generasi muda Indonesia.

### *3. Pengaruh Pendapatan Pekerja Anak dengan Pekerja Anak*

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas kerja sering menjadi alasan utama mengapa anak-anak terlibat dalam dunia kerja. Dalam konteks pekerja anak, pendapatan memiliki peran ganda: sebagai daya tarik sekaligus sebagai faktor pendorong. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi lemah, pendapatan yang dihasilkan anak meskipun jumlahnya tidak besar sering kali dianggap penting untuk menutupi kebutuhan dasar rumah tangga. Oleh karena itu, semakin besar potensi pendapatan yang bisa diperoleh anak dari pekerjaan tertentu, maka semakin tinggi pula kemungkinan anak-anak tersebut untuk bekerja.

Pendapatan pekerja anak dapat berfungsi sebagai insentif bagi anak untuk masuk ke dunia kerja, terutama di sektor informal, karena pendapatan tersebut dapat digunakan sebagai uang saku atau membantu rumah tangga. Namun, dari kondisi tertentu seperti adanya pengendalian pemerintah dan kesadaran lingkungan, peningkatan upah tidak selalu meningkatkan jumlah pekerja anak secara signifikan (Jannah, 2022).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan bukan sekadar hasil dari pekerja anak, melainkan juga faktor penyebab yang memperkuat keberadaan mereka dalam dunia kerja. Upaya mengurangi pekerja anak perlu mempertimbangkan bagaimana tekanan ekonomi dan harapan terhadap kontribusi finansial anak bisa diatasi, misalnya melalui bantuan sosial, program keluarga harapan, atau insentif pendidikan. Tanpa mengurangi beban ekonomi keluarga, sulit untuk menurunkan ketergantungan terhadap pendapatan anak. Oleh sebab itu, intervensi pada variabel pendapatan menjadi krusial dalam strategi pengurangan pekerja anak secara berkelanjutan.

### *4. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin dengan Pekerja Anak*

Situasi krisis masih terjadi dan berlangsung lama sehingga menyebabkan permasalahan

pekerja anak menjadi semakin menyatu dan sukar dipecahkan. Dampak dari suatu krisis ini akan berakibat pada keberlangsungan hidup anak-anak dari lingkungan keluarga berpendapatan rendah, dimana waktu dan pilihan yang dimiliki bertumbuh dan berkembang secara baik-baik tidak akan mereka dapatkan seperti halnya kesempatan untuk melanjutkan dan meningkatkan pendidikan sekolah akan semakin menghilang. Kondisi kemiskinan yang merupakan akibat dari terjadinya krisis ekonomi menimbulkan dampak besar dimana menyebabkan anak-anak berpotensi terjerumus pada kondisi hubungan kerja yang merugikan bahkan memaksa mereka untuk masuk pada sektor-sektor pekerjaan yang tidak sesuai dengan mereka dan tidak dapat ditoleransi (Wijianto, 2016), dari hasil penelitian menurut Elwan (2019) di Kendari diperoleh bahwa variabel kemiskinan dalam keluarga memberikan pengaruh positif terhadap pekerja anak.

Pengaruh kemiskinan yang positif terhadap peluang pekerja anak disebabkan karena faktor ekonomi. Khatab dkk. (2019) menyebutkan faktor ekonomi merupakan penyebab utama seorang anak menjadi pekerja anak. Pekerja anak menjadi salah satu jenis eksploitasi terhadap anak dengan motif ekonomi (Krug dkk., 2002). Menurut Silitonga (2009) kemiskinan berpengaruh pada risiko terjadinya eksploitasi terhadap anak. Semakin miskin rumah tangga maka semakin tinggi risiko anak tereksplorasi untuk menjadi pekerja anak.

## **3. METODE**

### **3.1 Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang diukur menggunakan skala numerik dan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data interval dan data rasio (Kuncoro, 2007). Sedangkan pengambilan data pada penelitian ini menggunakan pengambilan data sekunder, dimana data sudah dihimpun atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain yang diterbitkan untuk seluruh masyarakat umum atau pihak-pihak tertentu. Data kuantitatif yang digunakan merupakan data time series panel dari Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, Jumlah Penduduk Miskin, serta Jumlah Pekerja Anak selama periode 7 tahun terakhir dari 10 Provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia. Data Jumlah Pekerja Anak diambil

dari besaran Perentase anak yang bekerja (orang) bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data Angka Partisipasi Sekolah (persen) diperoleh dari Badan Pusat Statitik (BPS). Data Sektor Informal dan Jumlah Penduduk Miskin (orang) di peroleh dari publikasi Sakernas dan Badan Pusat Statitik (BPS) per provinsi sesuai ketersediaan provinsi masing-masing. Seluruh data dikumpulkan dalam bentuk *time series* dan *cross section* untuk mencerminkan kondisi Pekerja Anak di sepuluh provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia.

### 3.2 Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* sehingga memungkinkan penelaahan terhadap sejumlah unit observasi dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini dianggap unggul karena mampu menggambarkan variasi antarprovinsi sekaligus mengikuti dinamika perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, penggunaan regresi data panel dipandang lebih tepat dan efisien dibandingkan apabila data *time series* dan *cross section* antarprovinsi dianalisis secara terpisah.

Estimasi regresi juga dilakukan pada data panel dengan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mendapatkan pemilihan model yang paling sesuai dilakukan serangkaian pengujian, antara lain Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier dan uji Asumsi Klasik.

Pendekatan REM dapat ditulis dengan persamaan berikut ini:

$$JPA_{it} = \beta_0 + \beta_1 APS_{it} + \beta_2 SI_{it} + \beta_3 PPA_{it} + \beta_4 JPM_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana  $JPA_{it}$  adalah jumlah pekerja anak di daerah  $i$  pada periode  $t$ ,  $APS_{it}$  adalah angka partisipasi sekolah di daerah  $i$  pada periode  $t$ ,  $SI_{it}$  adalah banyaknya sektor informal di daerah  $i$  pada periode  $t$ ,  $PPA_{it}$  adalah besaran pendapatan pekerja anak di daerah  $i$  pada periode  $t$ ,  $JPM_{it}$  adalah jumlah penduduk miskin di daerah  $i$  pada periode  $t$ . Selanjutnya  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_{1,2,3,4}$  adalah koefisien, dan terakhir  $\epsilon_{it}$  adalah *error term*.

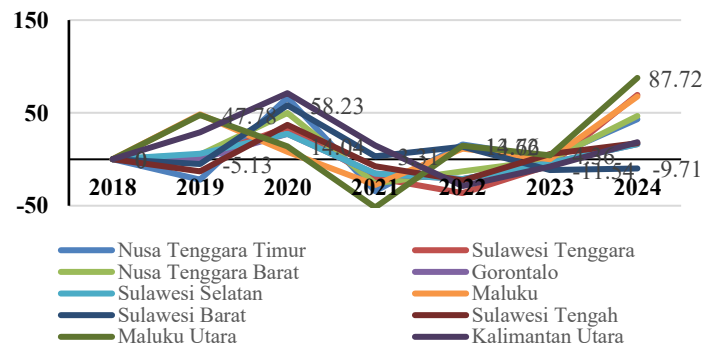
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian pertama yaitu menganalisis perkembangan Jumlah Pekerja Anak (JPA), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Sektor Informal (SI), Pendapatan Pekerja Anak (PPA), dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di 10 provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia pada tahun 2018-2024. Dan tujuan penelitian kedua yang menganalisis pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS), Sektor Informal (SI), Pendapatan Pekerja Anak (PPA), dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM) terhadap Jumlah Pekerja Anak (JPA) di 10 provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia pada tahun 2018-2024.

### Perkembangan Jumlah Pekerja Anak di 10 Provinsi di Indonesia

Pekerja Anak merupakan anak-anak pada usia sekolah yang berada pada keluarga dengan berpendapatan dan tingkatan sosial rendah yang rutin bekerja sebagai bentuk usaha pemenuhan kebutuhan harian mereka.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan Pekerja Anak di 10 Provinsi yang ada di Indonesia:



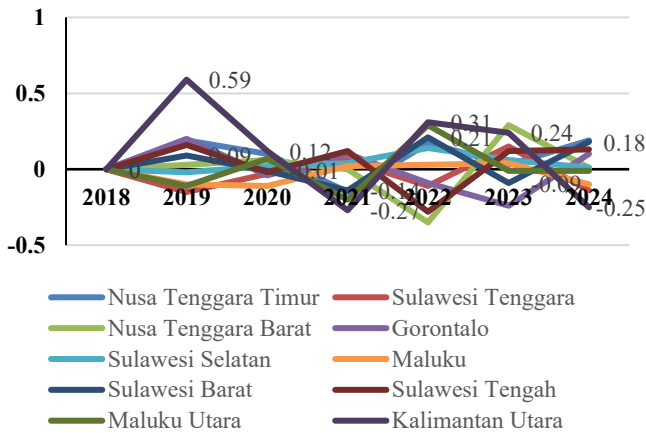
Gambar 2. Perkembangan Jumlah Pekerja Anak

Perkembangan pekerja anak di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun dalam dua dekade terakhir, meskipun masih menjadi tantangan serius. Berbagai data nasional menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak sempat meningkat pada masa krisis ekonomi dan kembali mengalami tekanan saat pandemi COVID-19, ketika banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan.

### Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah di 10 Provinsi di Indonesia

Angka Partisipasi Sekolah merupakan persentase penduduk dalam kelompok usia tertentu yang masih bersekolah dibandingkan

dengan jumlah keseluruhan penduduk pada kelompok usia yang sama, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

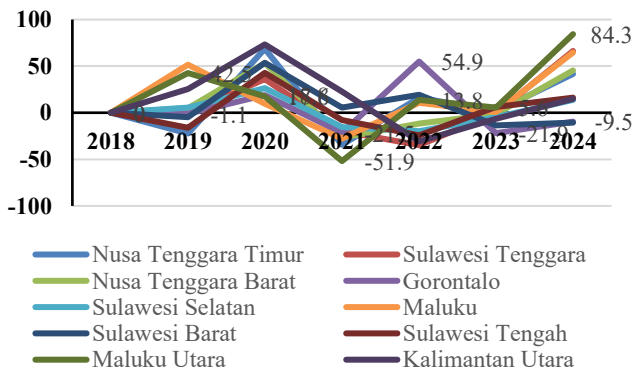


Gambar 3. Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah

Perkembangan yang terlihat pada Gambar menunjukkan adanya pola kenaikan, penurunan, dan pemulihan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di beberapa provinsi di Indonesia. Kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2019 mencerminkan kondisi pendidikan yang relatif stabil sebelum terjadinya krisis global. Namun, penurunan signifikan pada periode 2020–2021 kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan penutupan sekolah, pembatasan aktivitas, serta peralihan ke pembelajaran daring.

*Perkembangan Sektor Informal di 10 Provinsi di Indonesia*

Sektor Informal merupakan kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh individu atau kelompok usaha yang tidak memiliki izin resmi, tidak terdaftar secara hukum, serta tidak berada dalam pengawasan penuh pemerintah.



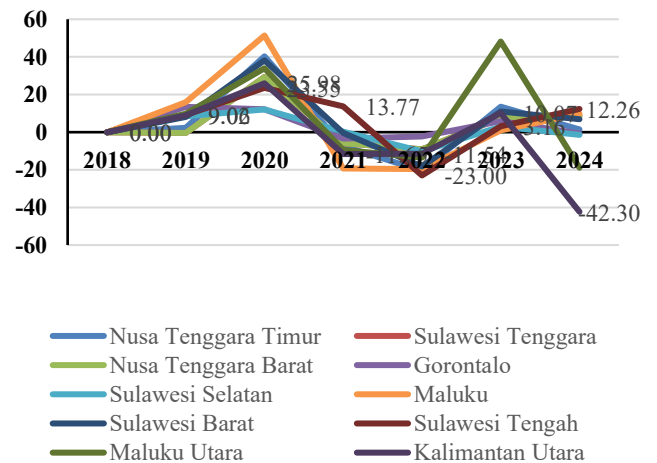
Gambar 4. Perkembangan Sektor Informal

Perkembangan sektor informal pekerja anak di Indonesia pada grafik tersebut menunjukkan pola fluktuatif yang sangat tajam

dari tahun 2018 hingga 2024. Kenaikan signifikan pada 2019–2020 kemungkinan besar dipicu oleh tekanan ekonomi yang mulai meningkat, terutama ketika pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020.

*Perkembangan Pendapatan Pekerja Anak di 10 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2024*

Perkembangan sektor informal pekerja anak di Indonesia pada grafik tersebut menunjukkan pola fluktuatif yang sangat tajam dari tahun 2018 hingga 2024. Kenaikan signifikan pada 2019–2020 kemungkinan besar dipicu oleh tekanan ekonomi yang mulai meningkat, terutama ketika pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020.

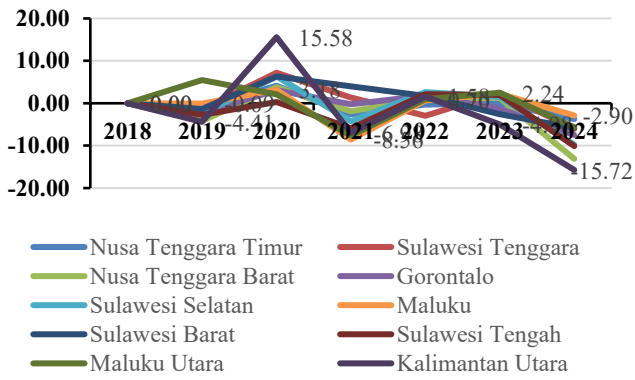


Gambar 5. Perkembangan Pendapatan Pekerja Anak

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa meskipun pendapatan pekerja anak secara nominal cenderung meningkat, perkembangannya tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi regional. Kenaikan pendapatan ini tidak serta-merta mencerminkan perbaikan kesejahteraan anak, karena bisa jadi dipengaruhi oleh meningkatnya jam kerja, jenis pekerjaan yang lebih berat, atau faktor inflasi.

*Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di 10 provinsi di Indonesia tahun 2018-2024*

Kemiskinan merupakan dampak dari kurangnya kesejahteraan yang dialami masyarakat. Kemiskinan dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti, adanya ketimpangan pendapatan di masyarakat, masalah pendidikan, pengangguran, upah minimum setiap provinsi.



Gambar 6. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin

Secara keseluruhan perkembangan data ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, terutama pada masa krisis, namun menunjukkan tren pemulihan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan perlindungan sosial dan pemulihan ekonomi memiliki peran penting dalam menekan angka kemiskinan, meskipun tantangan struktural di berbagai wilayah masih perlu mendapat perhatian berkelanjutan.

#### 4.1 Hasil

##### 1. Uji Chow

Untuk mengetahui model yang paling cocok dengan estimasi data panel tersebut maka harus dilakukan beberapa tahap pengujian salah satunya termasuk melakukan Uji Chow untuk menentukan antara model CEM atau FEM. Apabila hasil dari Prob. < 0,05 maka menentukan model *Fixed Effect Model*, sedangkan jika hasil Prob. > 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

Tabel 1. Uji Chow Redundant Fixed Effects Tests

Fixed Effect Test	Statitic	d.f	Prob.
Cross-section F	24,011378	-9,56	0,0000
Cross-section Chi-square	110,657875	9	0,0000

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1 output Eviews Uji Chow tersebut menunjukkan bahwa baik F test maupun Chi-Square signifikan Prob. 0.0000 dan  $0.0000 < 0,005$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effects Model* lebih baik dibandingkan model *Common Effects Model*.

##### 2. Uji Hausman

Uji ini merupakan pengujian lanjutan yaitu dipergunakan untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) setelah model Fixed Effect terpilih pada uji Chow. Uji Hausman menguji konsistensi estimator dengan membandingkan hasil estimasi dari FEM dan REM. Jika nilai probabilitas uji Hausman kurang dari 0,05, maka model Fixed Effect lebih tepat digunakan; jika lebih dari 0,05, maka model Random Effect lebih tepat untuk dipilih.

Tabel 2. Uji Hausman Correlated Random Effects

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	0,894388	4	0,9254

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2 output Eviews tersebut menunjukkan bahwa nilai statistik Chi-Square memiliki Prob. 0.9254 > 0,05, sehingga hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model REM lebih baik dibandingkan FEM.

##### 3. Uji Lagrange Multiplier

Selanjutnya pengujian Lagrange Multiplier dalam menetapkan metode yang paling sesuai antara CEM dan REM.

Tabel 3. Lagrange Multiplier Test for Random Effects Model

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	73,05101 (0,0000)	1,49429 (0,2216)	74,54529 (0,0000)

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 3 output Eviews tersebut menunjukkan bahwa nilai statistik Chi-Square memiliki Prob. 0.0000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model REM lebih baik dibandingkan CEM. Berdasarkan uji pemilihan model, maka terpilih model REM yang terbaik untuk menganalisis data.

4. *Estimasi Regresi Data Panel (REM)*

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Olahan Data dengan Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	4787,844	17700,52	0,270492	0,7876
APS?	-37,08468	178,6785	-0,20755	0,8362
SI?	1,057344	0,007885	134,0887	0,0000
PPA?	3,42E-05	0,000130	0,262419	0,7938
JPM?	-3,24E-05	1,22E-05	2.649.350	0,0101
Random Effects (Cross)				
GORONTALO--C	468,1477			
KALUT--C	-173,0415			
MALUKU--C	399,7324			
MALUT--C	-564,3296			
NTB--C	-522,0980			
NTT--C	-280,3996			
SULBAR--C	-143,9083			
SULSEL--C	597,2084			
SULTENG--C	243,2944			
SULTRA--C	-24,60595			

Sumber: *Eviews 12 (data diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4 hasil regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$JPA = 4787,844 - 37,084(APS) + 1,057(SI) + 0,0000342(PPA) - 0,0000324(JPM) + \mu$$

Berdasarkan hasil estimasi model Random Effect Model adalah jika terjadi perubahan antara variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, Jumlah Penduduk Miskin, antar 10 Provinsi Pekerja Anak tertinggi di Indonesia maka nilai konstanta sebesar 4787,844 persen.

Persamaan regresi linier berganda menggunakan estimasi model REM dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Hasil model menunjukkan nilai konstanta sebesar 4787,84 dengan begitu dapat diperkirakan jika dengan asumsi bahwa variabel independen selama periode 2018-2024 dianggap konstan tidak mengalami perubahan, maka jumlah pekerja anak periode 2018-2024 sebanyak 4787,84 orang.
- 2) Nilai koefisien Angka Partisipasi Sekolah (APS) sebesar -37,084 dan bertanda negatif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi

kenaikan angka partisipasi sekolah sebesar satu satuan maka jumlah pekerja anak akan menurun sebanyak 37,084 orang.

- 3) Nilai koefisien Sektor Informal (SI) sebesar 1,057 dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sektor informal sebanyak satu satuan maka jumlah pekerja anak akan meningkat sebanyak 1,057 orang.
- 4) Nilai koefisien Pendapatan Pekerja Anak (PPA) sebesar 0,0000342 dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan pekerja anak sebanyak satu satuan maka jumlah pekerja anak akan meningkat sebanyak 0,0000342 orang.
- 5) Nilai koefisien Jumlah Penduduk Miskin (JPM) sebesar -0,0000324 dan bertanda negatif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak satu satuan maka jumlah pekerja anak akan menurun sebanyak 0,0000324 orang.

Selanjutnya, diperoleh nilai konstanta akhir setiap provinsi. Nilai konstanta akhir adalah penjumlahan dari konstanta persamaan umum dengan konstanta setiap provinsi. Berikut tabel nilai konstanta akhir 10 Provinsi di Indonesia.

Tabel 5. Nilai Konstanta Akhir 10 Provinsi di Indonesia

Variable	C+Ci
Random Effects (Cross)	
GORONTALO--C	5255.9917
KALUT--C	4614.8025
MALUKU--C	5187.5764
MALUT--C	4223.5144
NTB--C	4265.746
NTT--C	4507.4444
SULBAR--C	4643.9357
SULSEL--C	5385.0524
SULTENG--C	5031.1384
SULTRA--C	4763.2380

Sumber: *Output Eviews 12 (data diolah, 2026)*

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan nilai konstanta akhir masing-masing provinsi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta akhir provinsi Gorontalo sebesar 5255,9917 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan

- tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 5255,9917 orang.
- 2) Nilai konstanta akhir provinsi Kalimantan Utara sebesar 4614,8025 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 4614,8025 orang.
  - 3) Nilai konstanta akhir provinsi Maluku sebesar 5187,5764 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 5187,5764 orang.
  - 4) Nilai konstanta akhir provinsi Maluku Utara sebesar 4223,5144 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 4223,5144 orang.
  - 5) Nilai konstanta akhir provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 4265,746 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 4265,746 orang.
  - 6) Nilai konstanta akhir provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 4507,4444 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 4507,4444 orang.
  - 7) Nilai konstanta akhir provinsi Sulawesi Barat sebesar 4643,9357 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 4643,9357 orang.
  - 8) Nilai konstanta akhir provinsi Sulawesi Selatan sebesar 5385,0524 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 5385,0524 orang.

- 9) Nilai konstanta akhir provinsi Sulawesi Tengah sebesar 5031,1384 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 5031,1384 orang.
- 10) Nilai konstanta akhir provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 4763,2380 yang berarti bahwa apabila variabel Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin diasumsikan tetap, maka penyerapan Jumlah Pekerja Anak tahun 2018-2024 sebesar 4763,380 orang.

### 6. Uji F (simultan)

Pengujian secara simultan digunakan untuk dapat melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (Angka Partisipasi Sekolah, Sektor Informal, Pendapatan Pekerja Anak, dan Jumlah Penduduk Miskin) terhadap variabel dependen (Jumlah Pekerja Anak) dilakukan dengan membandingkan nilai f-statistik dengan f-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu atau melihat angka probabilitasnya.

Tabel 6. Uji F statistik

R-squared	0,996800	Mean dependent var	2197,386
Adjusted R-squared	0,996603	S.D. Dependent var	3688,512
S.E. Of regression	214,9827	Sum squared resid	3004140
F-statistic	5061,657	Durbin-Watson stat	2,040668
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: *Eviews 12 (data diolah, 2026)*

Pada Tabel 6 hasil yang diperoleh untuk nilai f-hitung adalah sebesar 5061,657 dan f-tabel 2,510 sehingga dilihat dari f-statistik dan f-tabel diperoleh f-hitung > f-tabel ( $5061,657 > 2,510$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sedangkan dilihat dari probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka ( $0,0000 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima pada tingkat keyakinan 95% yang mengindikasikan angka partisipasi sekolah (APS), Sektor Informal (SI), Pendapatan Pekerja Anak (PPA), Jumlah Penduduk Miskin (JPM) secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh terhadap Jumlah Pekerja Anak (JPA).

7. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu angka partisipasi sekolah, sektor informal, pendapatan pekerja anak, dan jumlah penduduk miskin secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu jumlah pekerja anak di 10 provinsi di Indonesia, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Tabel 7. Uji t-statistik

Variable	Coefficient	Prob.	Keputusan
C	4787,844	0,7876	tidak signifikan
APS	-37,08468	0,8362	tidak signifikan
SI	1,057344	0,0000	signifikan
PPA	3,42E-05	0,7938	tidak signifikan
JPM	-3,24E-05	0,0101	signifikan

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil diatas uji t-statistik bahwa, variabel sektor informal dan jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak.

8. Koefisien Determinasi

Hasil pengaruh variabel independen secara keseluruhan (angka partisipasi sekolah, sektor informal, pendapatan pekerja anak, dan jumlah penduduk miskin terhadap jumlah pekerja anak di 10 provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia) ditunjukkan oleh besaran koefisien determinasi  $R^2$ .

Tabel 8. Koefisien Determinasi

R-squared	0,996800	Mean dependent var	2197,386
Adjusted R-squared	0,996603	S.D. Dependent var	3688,512
S.E. Of regression	214,9827	Sum squared resid	3004140
F-statistic	5061,657	Durbin-Watson stat	2,040668
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Pada tabel 8 hasil regresi terlihat nilai koefisien determinasi (Adjusted R-squared) sebesar 0,996603 yang berkisar antara 99,6% jadi variabel jumlah pekerja anak di 10 provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia ditentukan oleh, angka partisipasi sekolah, sektor informal, pendapatan pekerja anak, dan jumlah penduduk

miskin. Dan 0,4% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

9. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk melihat adanya korelasi yang pasti diantara variabel bebas, dimana variabel bebas tidak bersifat orthogonal yaitu variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol.

Tabel 9. Uji Multikolinieritas

	APS	SI	PPA	JPM
APS	1.000000	0.189065	0.063656	-0.066387
SI	0.189065	1.000000	-0.224863	0.209873
PPA	0.063656	-0.224863	1.000000	-0.410244
JPM	-0.066387	0.209873	-0.410244	1.000000

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan kuat antar beberapa variabel bebas dalam model regresi. Apabila memiliki masalah multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu dan tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Pada penelitian ini menggunakan korelasi, apabila nilai korelasi APS dan SI adalah  $0,1890 < 0,80$ , korelasi APS dan PPA adalah  $0,0636 < 0,80$ , korelasi APS dan JPM adalah  $-0,0663 < 0,80$ , korelasi SI dan PPA adalah  $-0,2248 < 0,80$ , korelasi SI dan JPM adalah  $0,2098$ , korelasi PPA dan JPM adalah  $-0,4102 < 0,80$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen ini terbebas dari uji multikolinieritas.

10. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini. Dari hasil pengolahan menggunakan program pengolah data didapatkan hasil uji heteroskedastisitas dari model sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	4787,844	0,270492	0,7876
APS	-37,08468	-0,20755	0,8362
SI	1,057344	134,0887	0,0000
PPA	3,42E-05	0,262419	0,7938
JPM	-3,24E-05	2.649.350	0,0101

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Pada Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Angka Partisipasi Sekolah, Pendapatan Pekerja Anak, Jumlah Penduduk Miskin lebih besar dari  $\alpha=5\%$  (0,3634; 0,3536; 0,6590; 0,6944 > 0,05) sedangkan variabel Sektor Informal Prob. Lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  (0,0013 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen ini terbebas dari uji Heteroskedastisitas.

### 11. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya dimana variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lainnya atau variabel independen tidak random atau bahkan korelasi berurutan. Dari hasil pengolahan menggunakan program pengolah data didapatkan hasil uji autokorelasi dari model sebagai berikut:

Tabel 11. Uji Autokorelasi

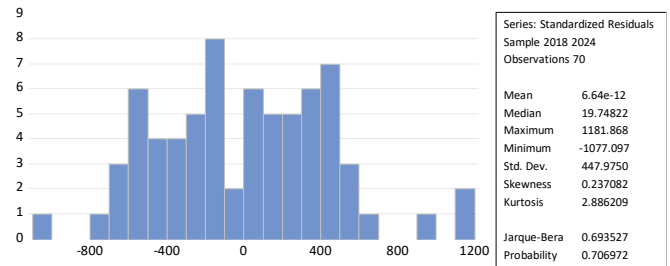
R-squared	0,996800	Mean dependent var	2197,386
Adjusted R-squared	0,996603	S.D. dependent var	3688,512
S.E. Of regression	214,9827	Sum squared resid	3004140
F-statistic	5061,657	Durbin-Watson stat	2,040668
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Pada Tabel 11 dapat dilihat nilai Durbin-Watson stat 2,040668 dimana nilai ini berada diantara DU dan 4-DU ( $1,7351 < 2,040668 < 2,2649$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada dalam rentang  $DU < DW < 4-DU$ , sehingga model ini tidak menunjukkan adanya korelasi baik positif maupun negatif.

### 12. Uji Normalitas

Ada beberapa metode untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak, salah satunya melalui histogram dan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Untuk melihat apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilita >  $\alpha=5\%$  (0,05) maka residual terdistribusi dengan normal.



Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2026)

Gambar 7. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 7. dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera serta nilai probability menunjukkan nilai sebesar 0,706972 > 0,05 atau diatas nilai kritis, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi residual mengikuti pola normal, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang signifikan dari asumsi kenormalan. Hal ini penting karena terpenuhinya asumsi normalitas memastikan bahwa estimasi parameter regresi bersifat efisien dan tidak bias, serta uji statistik seperti uji t dan uji F dapat digunakan secara valid untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel dalam model.

### 4.2 Pembahasan

#### 1. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Jumlah Pekerja Anak di 10 provinsi di Indonesia

Dari hasil estimasi diketahui bahwa koefisien angka partisipasi sekolah berhubungan tidak berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap jumlah pekerja anak di 10 provinsi di Indonesia. Hubungan variabel angka partisipasi sekolah yang tidak berpengaruh signifikansi ini tidak sesuai dengan penelitian Herlina Herlina, Syamsu Nujum, Ilham Labasse (2022) yang menyatakan angka partisipasi sekolah berpengaruh signifikan bertanda negatif, dan tidak sesuai hipotesis awal penelitian yang menyatakan bahwa variabel angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak di 10 provinsi pekerja anak tertinggi di Indonesia, namun memiliki pengaruh yang sama yaitu negatif. Angka partisipasi sekolah memiliki nilai koefisien -37,084 dengan nilai probabilita 0,8651 > 0,05 dimana menurut teori Human Capital Becker ketika terjadi peningkatan satu tahun pendidikan tentu akan mengurangi keterlibatan anak dalam pekerja atau menjadi pekerja anak. Tidak berpengaruhnya secara signifikan karena angka partisipasi sekolah hanya sebagai tolak ukur pendidikan anak dimana anak bisa memiliki keduanya yaitu tetap sekolah dan bekerja setelahnya sehingga APS tidak mampu menjadi penentu rendahnya jumlah

pekerja anak dimana tingkat partisipasi anak selalu tidak sama.

### *2. Pengaruh Sektor Informal terhadap Jumlah Pekerja Anak di 10 Provinsi di Indonesia*

Dari hasil estimasi didapatkan hasil bahwa sektor informal memiliki nilai Probabilita ( $0,0000 < 0,05$ ) berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap jumlah pekerja anak, dimana sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dewi Fatimah Anwara, Sukamdi, Muhammad Arif Fahrudin Alfanaa (2023) yang mengemukakan bahwa sektor informal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pekerja anak, serta sesuai dengan hipotesis awal. Hasil estimasi yang dilakukan sesuai dengan teori Jockes yang menyebutkan salah satu penyebab keterlibatan anak kedalam sektor publik ialah kebersediaan mereka untuk dibayar rendah.

### *3. Pengaruh Pendapatan Pekerja Anak terhadap Jumlah Pekerja Anak di 10 provinsi di Indonesia*

Dari estimasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pendapatan pekerja anak berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak. Pendapatan pekerja anak memiliki nilai koefisien sebesar  $0,0000342$  dengan nilai probabilitas  $0,6747 > 0,05$ . Secara teori apabila pendapatan meningkat maka akan meningkatkan jumlah pekerja anak dan dari penelitian Romi Febrianan (2020) variabel pendapatan anak berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap jumlah pekerja anak maka penelitian ini tidak sesuai namun memiliki pengaruh yang sama yaitu bersifat positif.

### *4. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Pekerja Anak di 10 provinsi di Indonesia*

Dari estimasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk miskin berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak di 10 provinsi di Indonesia. Jumlah pekerja anak memiliki nilai koefisien sebesar  $0,0000324$  dengan nilai probabilitas  $0,0096 < 0,05$ . Hubungan variabel jumlah penduduk miskin dengan jumlah pekerja anak yang berpengaruh signifikan ini sesuai dengan hipotesis di awal penelitian dan tidak sesuai dengan penelitian Muhammad Indra Laksana (2022) yang mengemukakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap pekerja anak.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Selama tahun 2018-2024 perkembangan jumlah pekerja anak mengalami kondisi fluktuasi dan cenderung menurun dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan rata-rata perkembangan selama 7 tahun pengamatan perkembangan jumlah pekerja anak terendah berada di Provinsi Sulawesi Selatan (1,31%) dan tertinggi di Provinsi Maluku Utara (16,67%). Perkembangan angka partisipasi sekolah cenderung mengalami peningkatan meskipun dalam skala yang relatif kecil, berdasarkan rata-rata perkembangan 7 tahun pengamatan perkembangan angka partisipasi sekolah terendah mencapai angka negatif di provinsi Maluku dan Sulawesi Tenggara (-0,03%) dan tertinggi di provinsi Kalimantan Utara (0,11%). Perkembangan sektor informal mengalami kondisi fluktuatif dan cenderung menurun, berdasarkan rata-rata perkembangan 7 tahun pengamatan sektor informal terendah berada di provinsi Sulawesi Selatan (0,76%) dan tertinggi di provinsi Maluku Utara (15,99%). Perkembangan pendapatan pekerja anak mengalami kondisi fluktuasi dan cenderung meningkat, berdasarkan rata-rata 7 tahun pengamatan pendapatan pekerja anak terendah berada di provinsi Kalimantan Utara (-2,92%) dan tertinggi di provinsi Maluku Utara (7,15%). Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, berdasarkan rata-rata 7 tahun pengamatan jumlah penduduk miskin terendah berada di provinsi Kalimantan Utara (-2,13%) dan tertinggi di provinsi Sulawesi Barat (0,32%).

Berdasarkan hasil regresi, variabel sektor informal berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan angka partisipasi sekolah dan pendapatan pekerja anak tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak di 10 provinsi di Indonesia. Secara bersama-sama variabel bebas yaitu angka partisipasi sekolah, sektor informal, pendapatan pekerja anak dan jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak di 10 provinsi di Indonesia.

### **5.2 Saran**

Pemerintah perlu memperkuat pengawasan dan penataan sektor informal sebagai langkah strategis dalam menekan jumlah pekerja anak. Mengingat sektor informal terbukti berpengaruh

positif dan signifikan terhadap jumlah pekerja anak, maka diperlukan pendataan usaha informal yang lebih komprehensif, peningkatan inspeksi ketenagakerjaan, serta sosialisasi yang masif mengenai larangan pekerja anak kepada pelaku usaha. Pemerintah dapat meningkatkan ketepatan sasaran bantuan sosial, memperluas program bantuan bersyarat yang mendukung keberlanjutan pendidikan anak, serta menyediakan pelatihan keterampilan dan akses permodalan bagi orang tua. Dengan pendekatan yang komprehensif antara aspek ekonomi dan sosial, diharapkan ketergantungan keluarga terhadap pendapatan anak dapat diminimalkan dan jumlah pekerja anak dapat ditekan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajisukmo, C. R. P. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 36. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1466>
- Alwi, R. M. and Sirait, T. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pekerja anak di provinsi nusa tenggara timur tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 277-286. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1601>
- Al Muflih, M. R., & Wijaya, Y. T. (2024). Pekerja Anak di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2022: Kondisi dan Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2), 12-15. <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.06>
- Ardana, I. J. (2021). Peluang Anak-Anak Bekerja menurut Karakteristik Anak, Rumah Tangga, dan Kepala Rumah Tangga di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 309-321. doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jishundi.ksha.v10i2.35042>.
- Artini, N. L. P. A., Daeng, A., & Agustiani, E. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Kota Mataram. *Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i1.479>
- Basu, K. (1999). Child Labor: Cause, consequence, and cure, with remarks on international labor standards. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1083-1119. <https://doi.org/10.1257/jel.37.3.1083>
- BPS. (2025). Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja menurut provinsi (Persen). Badan Pusat Statistik (BPS). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAwOCMy/persentase-anak-usia-10-17-tahun-yang-bekerja-menurut-provinsi.html>
- Darmini. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur. *Qawwam*, 14(2), 54. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2809>
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2020). Sektor Informal Dan Kemajuan Teknologi Informasi Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 11(1), 29–38. Jusrianto, J., & Nur,
- Dr. Diane, L. Putnick, M. H. B. (2016). HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.02.001>.Is
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005). The effect of trade liberalization on child labor. *Journal of International Economics*, 65(2), 401-419. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2004.04.001>
- Effendi, A. Y. (2018). Pekerja Anak sebagai Kearifan Lokal. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(1), 40-54.
- Endrawati, N. (2012). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal (Studi Kasus di Kota Kediri). *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(2), 270-283.
- Gunnarsson, V., Orazem, P. F., & Sánchez, M. A. (2006). Child Labor and School Achievement in Latin America. *The World Bank Economic Review*, 20(1), 31-54. <https://doi.org/10.1093/wber/lhi003>
- Hidayat, F., & Hafis, F. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Anak Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4811-4819.
- Ibrahim, M. M., & Wisana, I. D. G. K. (2023). Apakah Program Keluarga Harapan Mampu Mengurangi Pekerja Anak di Masa Pandemi COVID-19? *Jurnal Ekonomi Dan*

- Statistik Indonesia, 3(1), 37–52.  
<https://doi.org/10.11594/jesi.03.01.04>
- Jannah, M. (2022). Analisis Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah, Pendapatan Pekerja Anak, Sektor Informal, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Jumlah Pekerja Anak di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 5-8.  
<https://doi.org/10.5466/jep.v1i2.06>
- Jusrianto, J., & Nur, H. (2021). Dampak Pendidikan Anak di Bawah Umur yang Bekerja pada Sektor Informal. *Jurnal Masyarakat Sosial*, 1(1), 21–27.  
<https://doi.org/10.54065/jss.1.1.2021.51>
- Kozhaya, M., & Martinez Flores, F. (2022). Child Labor Bans, Employment, and School Attendance: Evidence from Changes in the Minimum Working Age. *SSRN Electronic Journal*, 15144.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4114703>
- Lubis, D. S., & Hasbi, H. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak: Kajian terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 11-19.
- Magdalena, F., Sukamdi, S., & Rofi, A. (2021). The Determinants of Child Labor Participation in Indonesia: A Multilevel Approach. *Southeast Asian Journal of Economics*, 75-108
- Maria G. Egeten, G. M. . K. dan K. D. T. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota-Kota Yang Ada di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 25–34.
- Maulana, A., & Suryaningrum, N. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pekerja Anak Indonesia: Analisis Data Mikro. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 258–269.  
<https://doi.org/10.14710/jdep.5.3.258-269>
- Nandi, N. (2006). Pekerja Anak dan Permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1).  
<https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Putriyaningsih, D., Hardiani, H., & Umiyati, E. (2019). Pekerja anak pada keluarga nelayan (Studi di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(1), 17–26.  
<https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i1.6794>
- Saleh, S., Akhir, M., & B, S. (2019). Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 10–20.  
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1793>
- Sari, L. K., & Krismanti. (2022). Analisis Eksploitasi Pekerja Anak dari Sisi Pendidikan di Pulau Jawa dengan Regresi Logistik Biner Multilevel. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 2(1), 62-73.
- Satriawan, D. (2021). Pekerja Anak Sektor Informal Di Indonesia: Situasi Terkini Dan Tantangan Ke Depan (Analisis Data Susenas 2019) *Informal Sector Children Workers in Indonesia: Situation and Challenges (Susenas Data Analysis 2019)*. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1), 1907–6096.
- Uppun, P. (2016). Faktor Determinan Pekerja Anak di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, 5(1), 85-90.
- Utama, R. S., & Handayani, D. (2020). Pekerja Anak di Indonesia: Peran Penawaran dan Permintaan. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 3(1), 145-157.
- Wahyuni, W., & Sari, L. K. (2022). Determinan Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Informal dari Sisi Jam Kerja di Indonesia Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 225–234.  
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1319>
- Wardana, L. O., & Sari, L. K. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksploitasi Pekerja Anak di Indonesia Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(3), 432-447.  
<https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>